

## Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama: Studi kualitatif mengenai kesiapan Guru Agama Katolik



Arius Arifman Halawa <sup>a</sup>, Rezkie Zulkarnain <sup>b</sup> \*, Yusi Kurniati <sup>c</sup>, Albina Imakulata <sup>d</sup>

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak. Jl. Parit H Mukhsin 2, Kalimantan Bar, 78121 Indonesia

<sup>a</sup> arifhlw321@gmail.com; <sup>b</sup> rezkiezulkarnain@gmail.com; <sup>c</sup> yusikurniatistakatnptianak@gmail.com;

<sup>d</sup> albinasekadau@gmail.com

\* Corresponding Author

Receipt: 12 February 2024; Revision: 22 April 2024; Accepted: 3 May 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru Agama Katolik di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Mempawah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif pemilihan subjek berdasarkan *purposive sampling* yaitu 25 orang guru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Hasil analisis data yang dilakukan melalui pengkodean wawancara dan notula diskusi kelompok terfokus menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan tergolong pada tahap berkembang. Pada tahap ini dijelaskan bahwa guru telah menyesuaikan praktik pembelajaran dan asesmen yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini ditandai dengan guru yang merencanakan pembelajaran berorientasi pada dokumen yang telah disediakan oleh Kemendikbudristek. Guru juga menerapkan program membaca kitab suci dan renungan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai sebagai bentuk penguatan karakter profil pelajar Pancasila. Sebagai tolak ukur dalam merencanakan pembelajaran, guru memberikan refleksi dan evaluasi pasca pembelajaran. Kemudian guru mampu membimbing siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun kendala yang dirasakan guru yaitu kesulitan dalam memperoleh modul ajar sejenis khususnya pelajaran Agama Katolik. Sebagai bentuk dukungan terhadap kemajuan belajar, guru juga turut berkolaborasi kepada guru lain, masyarakat, dan orang tua siswa seperti mengadakan pertemuan di akhir semester.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka; Kesiapan Guru; Pendidikan Agama Katolik.

## Implementation of Merdeka Curriculum in junior high school: A qualitative study of Catholic Religious Teachers' readiness

**Abstract:** This study aims to determine the readiness of Catholic Religion teachers in Junior High Schools in Mempawah Regency in implementing the Merdeka Curriculum. The research method used is descriptive qualitative subject selection based on purposive sampling, namely 25 teachers. Data collection techniques using interviews and focus group discussions. The results of data analysis conducted through interview coding and focus group discussion minutes show that most schools have implemented the Merdeka Curriculum and are classified as in the developing stage. At this stage, it is explained that teachers have adjusted the learning and assessment practices required in the Merdeka Curriculum. This is indicated by teachers who plan learning oriented to the documents provided by the Ministry of Education and Culture. Teachers also implement scripture reading and devotional programs before teaching and learning activities begin as a form of strengthening the character of the Pancasila student profile. As a benchmark in planning learning, teachers provide post-learning reflection and evaluation. Then the teacher is able to guide students to complete the assigned tasks. However, the obstacle felt by teachers is the difficulty in obtaining similar teaching modules, especially Catholic Religion lessons. As a form of support for learning progress, teachers also collaborate with other teachers, the community, and parents of students such as holding meetings at the end of the semester.

**Keywords:** Merdeka Curriculum; Teacher Readiness; Catholic Religious Education

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan transformasi dari Kurikulum 2013 atau K-13 yang mulai digaungkan sejak pergantian menteri pendidikan pada 2019 lalu. Kurikulum Merdeka mengusung konsep pemberian kesempatan belajar intrakurikuler disertai dengan materi yang relevan dan komprehensif, memberikan mereka waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan meningkatkan keterampilan mereka (Farhana, 2022). Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa melalui Kurikulum Merdeka memberikan siswa kesempatan siswa agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan dalam lingkungan yang nyaman, tenang, santai, menyenangkan, dan bebas dari tekanan apa pun. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan santai, suasana nyaman, tenang, menyenangkan, tidak stres dan tertekan serta dapat mengeksplorasi bakatnya masing-masing (Rahayu et al., 2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan untuk mendorong kemajuan pendidikan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengejar minatnya. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi tantangan pendidikan saat ini dan masa depan serta mendorong pertumbuhan pembelajaran di negara ini (Wardhan et al. 2023). Kehadiran Kurikulum Merdeka juga memberikan beberapa pembaharuan dari kurikulum sebelumnya, satu diantaranya yaitu menambahkan pembelajaran berbasis *project* yang bertujuan meneguhkan figur Pelajar Pancasila.

Penerapan Kurikulum Mandiri bergantung pada tekad kepala sekolah dan guru untuk melakukan langkah-langkah transformatif. Sebagai pembimbing, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan untuk mengubah pola pikir pegawai sekolah sehingga membuka jalan bagi keberhasilan penerapan Kurikulum Mandiri (Warsidah et al., 2022). Pemerintah juga menyiapkan *platform* Merdeka sebagai salah satu fasilitas dan sumber daya pendidikan yang menganut peran teknologi untuk membantu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efisien dan inovatif (Dike et al., 2022).

Terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka, ada lima prinsip yang hendaknya dipahami oleh guru dan pihak sekolah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain pembelajaran hendaknya berpihak pada peserta didik, tujuan pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan pembelajaran sepanjang hayat, mendukung pengembangan kemampuan dan kepribadian peserta didik secara keseluruhan, sekaligus menjamin pembelajaran tetap relevan serta berkelanjutan (Bahriah et al., 2023). Guru memiliki otonomi untuk memilih berbagai sumber pengajaran agar memungkinkan mereka menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar siswanya. Guru bebas memilih beberapa perangkat pengajaran agar kegiatan belajar mengajar bisa diselaraskan dengan minat dan kebutuhan belajar siswa (Arruti & Castro, 2020). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran sekaligus memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan dan minat masing-masing (Yamin & Syahrir, 2020).

Dalam Kurikulum Merdeka ini kemudian muncul paradigma pendidikan baru melalui pencapaian profil siswa Pancasila dengan enam karakteristik utama yaitu nilai kepercayaan, kepatuhan kepada Tuhan, integritas moral, inklusivitas global, upaya kolaboratif, otonomi individu, pemikiran analitis, dan ide-ide inovatif merupakan komponen penting. Selain itu siswa diharapkan dapat menjaga luhurnya budaya asli, lokalitas, jati diri, pemikiran yang terbuka, serta saling menghargai keanekaragaman budaya (Nurasiah et al., 2022). Penerapan program Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk mengoptimalkan pengelolaan

kelas, yang mana aktivitas pembelajaran berdasarkan kebutuhan atau minat masing-masing siswa (Baity et al., 2023).

Guru Agama Katolik merupakan guru yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Katolik di sekolahnya dan memenuhi syarat iman kepada Kristus, kebaikan hati, pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan yang luas, memenuhi kinerja profesional, serta dapat menampakkan bahwa Kristus sungguh tampak dalam dirinya ketika mengajar peserta didik (Datus et al., 2018). Guru Agama Katolik harus memahami karakter dan moral, membentuk sopan santun serta mampu mengembangkannya keterampilan sosial siswa (Sembiring & Sijabat, 2023). Lebih lanjut Guru Agama Katolik bersama pemerintah berperan penting untuk mewujudkan visi pendidikan nasional sehingga terdapat perubahan pola pikir tentang bagaimana menyampaikan pengetahuan, mengajarkan iman dan nilai-nilai Katolik di kelas saja, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*). Oleh sebab itu guru Agama Katolik harus senantiasa mempersiapkan dan memperbaharui diri agar selalu siap dan memiliki kemampuan profesional untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Melalui Kurikulum Merdeka ini menuntut perubahan *mindset* serta kesiapan profesionalisme guru dalam mewujudkan merdeka belajar.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kematangan atau kesiapan dalam menumbuhkan suasana belajar dapat membuat siswa dapat berperan secara aktif dalam pembelajaran (Jamjemah et al., 2022). Siap dalam mengajar artinya dapat memastikan hasil pelaksanaan rencana kurikulum, termasuk pembelajaran di kelas (Heryahya et al., 2022). Selain itu penelitian Magdalena menambahkan bahwa seorang guru Agama Katolik tentunya harus mempersiapkan banyak hal sebelum melaksanakan pembelajaran di kelasnya. Secara umum beberapa persiapan yang perlu dilakukan dalam belajar yaitu persiapan mental dan persiapan sarana (Magdalena et al., 2021). Demikian pula dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, diperlukan kesiapan dari guru Agama Katolik maupun sekolah agar Kurikulum Merdeka tersebut dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya.

Untuk mengukur sejauh mana guru Agama Katolik telah menerapkan Kurikulum Merdeka, ada 4 tahapan implementasi yang telah ditetapkan yaitu tahap awal, tahap berkembang, tahap siap, dan tahap mahir (Kemendikbudristek, 2022). Tahap ini dimaksudkan untuk mendukung pendidik dan satuan pendidikan dalam menetapkan tujuan penerapan kurikulumnya sendiri. Pendidik bersama institusi tentunya memiliki kesiapan yang berbeda-beda, sehingga fase pelaksanaan pembelajaran ini mesti disusun secara sistematis agar siswa-siswi yakin menghadapi tantangan di era Kurikulum Merdeka. Sedangkan secara khusus kesiapan guru Agama Katolik dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini dapat diukur melalui beberapa indikator antara lain memahami struktur kurikulum, menyusun rencana pembelajaran, merancang proses belajar mengajar, menyediakan perangkat ajar, memastikan adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan mengevaluasi kesiapan pembelajaran secara keseluruhan (Purani & Putra, 2022).

Pertanyaan penting bagi para guru Agama Katolik di SMP Kabupaten Mempawah, yaitu tentang kesiapan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Ini merupakan pertanyaan reflektif yang menjadi titik berangkat riset ini untuk melihat kesiapan guru agama katolik serta tantangan yang dihadapi untuk ikut terlibat dalam gerakan reformasi pendidikan nasional khususnya di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Mempawah. Rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana kesiapan Guru Agama Katolik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Kabupaten Mempawah?”. Harapan dari hasil penelitian ini yaitu guru Agama Katolik segera merespon aspek yang

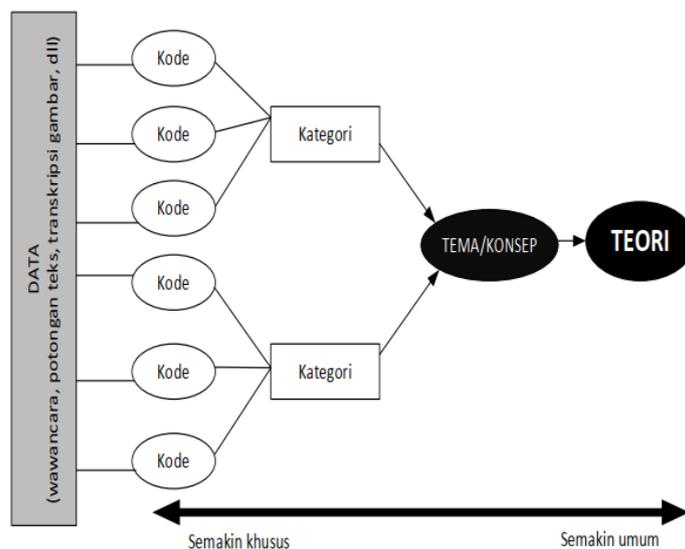
belum mampu dipersiapkan dengan matang, sehingga pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran Kurikulum Merdeka ini dapat berjalan optimal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan dalam menggali suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Adapun subjek penelitian sebanyak 25 guru di SMP Sederajat Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat yang berasal dari berbagai kecamatan dan tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Katolik. Dalam penelitian kualitatif ini, pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman pelaksanaan Diskusi Kelompok Terfokus dan pedoman wawancara. Sedangkan analisis data menggunakan teknik *coding* berdasarkan hasil wawancara dan deksripsi hasil angket evaluasi.

Pengkodean (*coding*) merupakan komponen penting dalam transformasi data kualitatif yang belum diproses menjadi narasi yang menarik dan kredibel (Linneberg & Korsgaard, 2019). Tindakan pengkodean pada dasarnya bersifat interpretatif, memungkinkan adanya banyak pendekatan yang sama menariknya dalam pelaksanaannya (Wicks, 2017). Proses pengkodean ini digunakan untuk mendeskripsikan data hasil wawancara, data observasi, foto, dan video dalam bentuk tekstual (transkrip data), diinterpretasikan, dan dikelompokkan (Priharsari & Indah, 2021).

Kode adalah sebuah kata atau frase yang mengungkapkan arti dari sekelompok data (Saldana, 2016). Semakin dekat kode tersebut dengan teori, semakin umum istilah yang digunakan. Dengan kata lain, kode biasanya digunakan secara spesifik berdasarkan frase/kata, sedangkan penamaan kategori atau tema lebih bersifat umum. Semakin kode mendekati teori maka istilah yang digunakan juga akan semakin umum. Proses ini digambarkan oleh Saldana seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Coding

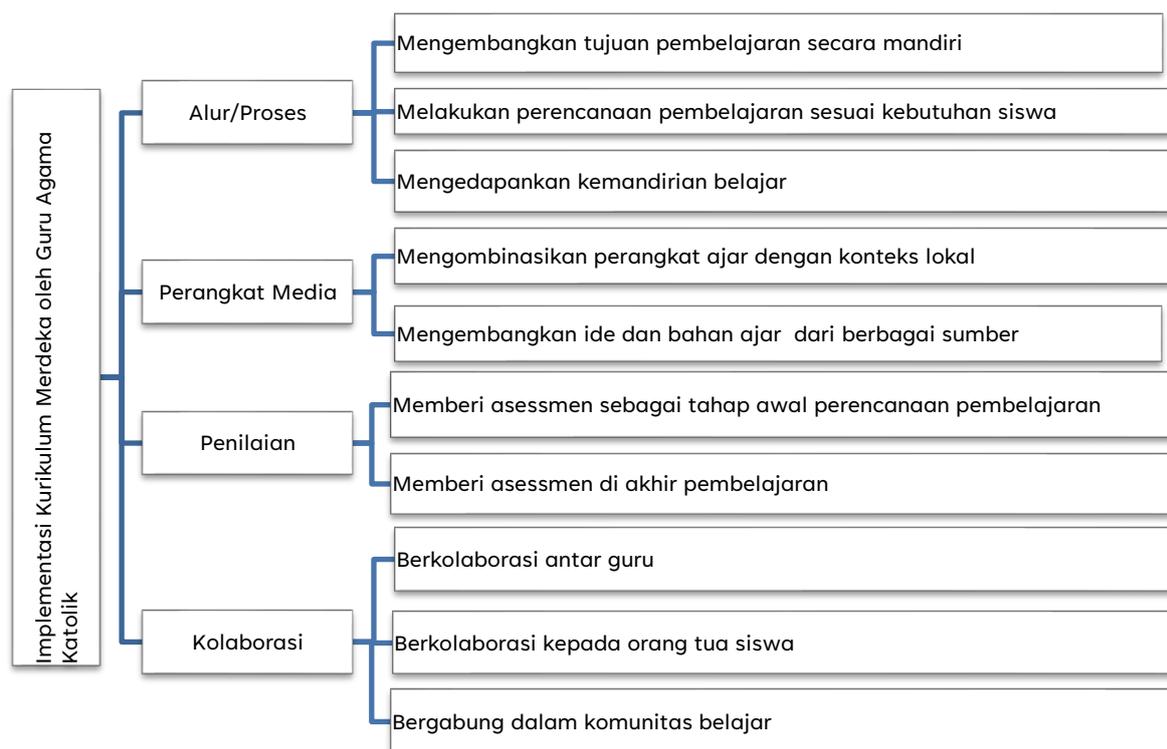
Setelah dilakukan *coding*, data selanjutnya dideskripsikan dengan mengelompokkan hasil pengodean data ke dalam indikator dari kesiapan guru Agama Katolik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Adapun indikator kesiapan dalam penelitian ini meliputi 4 hal yaitu mengenai rencana pembelajaran, proses pembelajaran, perangkat ajar, sarana dan prasarana, serta asesmen/penilaian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Hasil Wawancara

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data hasil wawancara secara mendalam. Selanjutnya deskripsi kalimat jawaban disusun menggunakan pengkodean nilai (*value coding*) yang berkaitan dengan pemberian label pada nilai-nilai, sikap, dan kepercayaan partisipan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Data yang diungkapkan dalam kegiatan wawancara ini mengenai sejauh mana kesiapan guru Agama Katolik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tersebut. Adapun hasil pengkodean ditunjukkan pada kerangka analisa penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru Agama Katolik di SMP Kabupaten Mempawah pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka penerapan Kurikulum Merdeka oleh Guru Agama Katolik

Berdasarkan Gambar 2 diperoleh data bahwa terdapat 4 kategori yang menjadi fokus pembahasan mengenai kesiapan guru Agama Katolik yaitu alur/proses pelaksanaan Kurikulum Satuan Operasional, perangkat ajar yang digunakan, penilaian, dan kegiatan kolaborasi. Keempat kategori ini disusun berdasarkan konsep yang disusun oleh peneliti ketika melakukan transkrip jawaban wawancara narasumber.

#### Hasil Diskusi Kelompok Terfokus

Pengumpulan data penelitian diperkuat dengan hasil diskusi kelompok terfokus atau dikenal dengan *Focus Group Discussion* kepada 25 orang guru Agama Katolik SMP di beberapa wilayah Kabupaten Mempawah. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali sejauh mana kesiapan mereka dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara mendetail. Alasan lain dilakukan kegiatan ini yaitu untuk menghindari subjektivitas maupun perspektif data yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan selama 8 jam dengan berdialog, tanya jawab, dan simulasi yang diberikan oleh narasumber. Adapun hasilnya bisa dilihat pada Tabel 1.

## Pembahasan

### Penerapan Kurikulum Merdeka oleh Guru Agama Katolik

Sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, pendidik dituntut agar mampu meningkatkan hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Ngaisah & Aulia, 2023). Sama halnya penerapan Kurikulum Merdeka oleh Guru Agama Katolik sebagai tenaga ahli dalam bidang Pendidikan Agama Katolik itu sendiri, harus memacu semangat kerohanian siswa melalui berbagai aktiitas menarik untuk memacu semangat belajar maupun kerohanian mereka. Aktifitas ini meliputi kegiatan pembelajaran yang dapat memusatkan perhatian siswa, mendorong hal-hal unik, berpikir kritis, serta penyelesaian masalah kontekstual.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Pelaksanaan dan Hasil *Focus Group Discussion*

Sesi	Tema	Hasil
1.	Implementasi Kurikulum Merdeka di Tingkat SMP Sederajat	Sesi ini membahas tentang tahapan-tahapan implementasi Kurikulum Merdeka disertai dengan analisa kesiapan guru Agama Katolik dalam melaksanakan tugas sebagai guru bidang studi. Pada sesi ini berbagai guru yang mewakili daerahnya membahas lebih lanjut tentang kondisi sekolah, sarana prasarana, serta dukungan serta hambatan yang dialaminya selama menerapkan Kurikulum Merdeka.
2.	Asesmen dan Pembelajaran	Diskusi tentang bentuk asesmen yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam sesi ini guru memiliki pengalaman yang berbeda-beda, tidak semua melakukan asesmen di setiap kali pertemuan, namun idealnya guru tetap kompak dan konsisten untuk memberikan asesmen setiap kali melaksanakan pembelajaran di kelas.
3.	Pengembangan Projek Penguatan Profil Pancasila	Sesi ini berhubungan dengan bagaimana cara menguatkan dan menerapkan profil penguatan Pancasila dalam kegiatan pembelajaran Agama Katolik. Materi ini disampaikan pula oleh narasumber dengan menyiapkan contoh perangkat ajar seperti RPP dan modul ajar pengembangan.

Berdasarkan hasil penelitian kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Data hasil koding wawancara dan FGD mengungkapkan bahwa sebagian besar guru Agama Katolik Tingkat SMP di Kabupaten Mempawah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka meskipun penerapannya belum dilakukan secara optimal. Secara umum implementasi Kurikulum Merdeka masih digolongkan dalam kategori “Tahap Berkembang”. Hal ini dikarenakan guru belum mampu berinovasi dengan membuat modul ajar Pendidikan Agama Katolik. Guru masih melakukan penyesuaian terhadap contoh yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Berdasarkan tahapan-tahapan implementasi Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Mempawah sebagian besar sudah dilaksanakan. Walaupun masih butuh penyesuaian lebih lanjut dalam mengantisipasi kendala-kendala yang dirasakan oleh Guru Agama Katolik sendiri. Hal ini dirasa wajar karena beberapa sekolah masih melakukan proses penyesuaian dari kurikulum sebelumnya menjadi Kurikulum Merdeka. Selain itu, para guru menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMP /Sederajat Kabupaten Mempawah mau tidak mau harus diterapkan. Karena sekolah dituntut untuk menerapkan Kurikulum Merdeka oleh karena itu setiap sekolah harus siap menerapkan kurikulum Merdeka ini.

Dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka, guru mengalami berbagai tantangan. Tantangan yang dihadapi oleh sebagian besar guru, pertama dari faktor peserta didik, peserta didik kurang minat baca, kurang kreatif dalam memecahkan masalah, dan ada

yang kecanduan bermain game. Kedua dari faktor kebaharuan teknologi, guru harus mampu menyesuaikan perkembangan zaman melalui teknologi pembelajaran yang inovatif. Ketiga dari faktor lingkungan, sebagian besar SMP di Kabupaten Mempawah berada di daerah yang sulit mendapatkan jaringan *internet*. Bahkan ada yang mengalami pemadaman listrik pada waktu-waktu tertentu. Sehingga guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik secara maksimal. Terakhir dari faktor penyesuaian kurikulum, sesuai dengan perubahan kurikulum guru Agama Katolik harus selalu meningkatkan kompetensi dan cara mengajar yang lebih baik.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Kabupaten Mempawah tidaklah semudah yang diharapkan. Guru mengalami berbagai hambatan dalam proses mengimplementasikan kurikulum tersebut. hambatan yang dirasakan oleh Guru Agama Katolik dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP /Sederajat Kabupaten Mempawah antara lain kurangnya sumber/media belajar antara lain kurangnya buku referensi Pendidikan Agama Katolik, kurangnya sarana prasarana sekolah contohnya komputer/laptop sekolah yang tidak tersedia, dan susah nya jaringan internet. Hal ini dapat diatasi dengan kreatifitas guru Agama Katolik dalam mengembangkan modul yang disediakan dalam platform Merdeka Belajar karena di dalam akun tersebut masih berupa *template* kosong.

Dalam rangka mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, pemerintah baik dari Kementerian Agama Kabupaten Mempawah maupun Dinas Pendidikan Kabupaten Mempawah memberikan dukungan kepada SMP di Kabupaten Mempawah. Adapun dukungan tersebut dengan melaksanakan *workshop*/pelatihan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mempawah. Selain itu dukungan dari pihak sekolah ditunjukkan dengan adanya IHT (*In House Training*) dengan mengundang narasumber/instruktur Guru Penggerak.

### Kesiapan Guru Agama Katolik dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Analisis kesiapan guru Agama Katolik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dilakukan berdasarkan hasil *coding* data wawancara dan diskusi FGD. Berdasarkan indikator kesiapan yang telah ditetapkan, diperoleh data bahwa guru telah melakukan perencanaan pembelajaran yang cukup baik. Perencanaan merupakan bentuk sentral dan konkrit suatu lembaga pendidikan untuk mengakomodasi kurikulum baru yang memerlukan penyesuaian konteks kelembagaan. Pemimpin komite dan organisasi harus memfasilitasi pelatihan guru. Komite juga berperan dalam menyelenggarakan pelatihan internal, menganalisis kebutuhan pembelajaran guru dan memobilisasi komunitas praktisi di sekolah. Tentu saja semua kegiatan tersebut bertujuan untuk menciptakan rencana studi yang efektif dan efisien (Munawar, 2022). Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk memutuskan apa yang akan diajarkan kepada siswanya, berarti sekolah perlu mengembangkan rencana pembelajarannya secara matang.

Guru Agama Katolik di Kabupaten Mempawah mengedepankan pembelajaran secara mandiri, guru membuat tujuan pembelajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Berbagai perangkat ajar juga dipilih berdasarkan konteks lokal. Namun dalam penyusunan modul ajar, guru masih terkendala dalam menemukan contoh modul Pendidikan Agama Katolik. Akibatnya guru hanya menggunakan perangkat ajar seadanya dengan tetap berorientasi pada kegiatan proyek yang berpusat siswa. Kemudian dalam merancang asesmen guru mulai memperhatikan kesesuaian antara asesmen de-

ngan tujuan pembelajaran. Assesmen ini digunakan sebagai rancangan awal pembelajaran selanjutnya dan juga selalu diberikan pada akhir pembelajaran.

Selain itu guru Agama Katolik juga telah melaksanakan kolaborasi bersama guru lain dan masyarakat terutama dalam mendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini dilihat dari penerapan program sekolah yaitu membaca kitab suci dan renungan sebelum kegiatan belajar mengajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dimulai. Suasana tersebut dapat memperkuat keimanan dan menambah kesadaran siswa agar memperoleh ilmu harus didasari oleh ibadah kepada Tuhan. Namun disini sebagian besar guru Agama Katolik masih cenderung berkomunikasi satu arah kepada orang tua/wali tentang informasi kemajuan belajar siswa. Komunikasi bersama orang tua/wali ini diberikan pada saat menerima rapor dan secara berkala dalam proses belajar.

### SIMPULAN

Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Mempawah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka meskipun penerapannya belum maksimal. Secara umum penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru Agama Katolik masih tergolong pada tahap berkembang. Pada tahap ini guru telah membuat perencanaan alur, tujuan, materi ajar, hingga asesmen dalam pembelajaran yang berorientasi pada contoh dokumen yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Kendala yang umumnya dirasakan oleh guru yaitu minimnya modul ajar PAK sehingga mereka sulit melakukan pengembangan modul ajar sendiri. Guru juga sudah menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai anjuran Kemendikbudristek. Namun dalam pelaksanaannya, guru lebih banyak memandu siswa dalam menyelesaikan proyek atau kasus berdasarkan materi yang diberikan sebab kemandirian belajar siswa belum optimal. Namun penerapan yang baik dalam pembelajaran Agama Katolik yaitu guru telah menerapkan program membaca kitab suci dan renungan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Selain itu untuk mendukung proses belajar mengajar ini, guru telah berkolaborasi kepada guru lain, orang tua maupun masyarakat seperti mengadakan pertemuan secara rutin untuk membicarakan kemajuan belajar siswa, serta guru melaksanakan refleksi dan evaluasi untuk tolak ukur perencanaan pembelajaran.

Sebagai bentuk pengembangan lebih lanjut, peneliti menyarankan yaitu pihak sekolah dapat mencukupi ketersediaan sarana prasarana seperti buku-buku penunjang pembelajaran Agama Katolik, bekerja sama dengan pihak Kementrian pusat agar dapat mengikutsertakan guru Agama Katolik dalam penyusunan modul mandiri, serta lembaga sekolah menyediakan berbagai perangkat aktif seperti laptop atau komputer sekolah sebagai penunjang penerapan Kurikulum Merdeka. Disamping itu, guru Agama Katolik harus aktif dalam mengikuti berbagai pelatihan tentang penerapan Kurikulum Merdeka terutama dalam penyusunan modul ajar. Tidak tersedianya modul mata pelajaran seperti yang dialami, mengharuskan guru untuk meningkatkan kreativitasnya dalam menyusun modul ajar secara mandiri atau bekerja sama dalam Kelompok Kerja Guru (KKG).

### DAFTAR REFERENSI

- Arruti, A., & Castro, J. P. (2020). International entrepreneurship education for pre-service teachers : a longitudinal study. *Emerald Publishing Limited, 62(7)*, 825–841. <https://doi.org/10.1108/ET-04-2020-0098>
- Bahriah, E. S., Yunita, L., & Sholihat, R. N. (2023). *Aplikasi Kurikulum Merdeka: Fenomena learning loss pada pembelajaran kimia*. Media Sains Indonesia.

- Baity, N. C., Trinugraha, Y. H., & Maret, U. S. (2023). Implementation of the Independent Curriculum in the Learning Process at SMA Negeri 3 Surakarta  
Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 3 Surakarta E-mail : noikcahya@student.uns.ac.id. *Pakar Pendidikan*, 21(2), 191–202.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Datus, K., Wilhelmus, O. R., & Yuwana, S. W. (2018). Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *Jpak*, 20, 144–166.
- Dike, D., Parida, L., & Serani, G. (2022). Adaptasi Budaya Belajar Masa Pandemi Covid 19 Di Sekolah Dasar Kabupaten Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 60–74. <https://doi.org/10.31932/ve.v13i1.1535>
- Farhana, I. (2022). *Merdekakan pikiran dengan kurikulum merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas* (M. Anwar & H. T. Rossa (eds.)). Penerbit Lindan Bestari.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Jamjema, J., Djudin, T., Erlina, E., & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sdn. 47 Penanjung Sekadau. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHAUSA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 119–127. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1722>
- Kemendikbudristek. (2022). *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*.
- Linneberg, M. S., & Korsgaard, S. (2019). Coding qualitative data : a synthesis guiding the novice data. *Qualitative Research Journal*, 19(3), 259–270. <https://doi.org/10.1108/QRJ-12-2018-0012>
- Magdalena, M., Maman, O. G. P. H., Zulkarnain, R., & Lisarani, V. (2021). Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas/Kejuruan Katolik dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Daring di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(1), 12–22. <https://doi.org/10.37640/jip.v13i1.891>
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72.
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). The Readiness of Science Teachers to Implement Differentiated Learning and Integrated STEM in Ecology Subject of the “Merdeka” Curriculum in Junior High School. *BIOEDUKASI: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 21(2), 1–25.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3640–3648.
- Priharsari, D., & Indah, R. (2021). Coding untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(2), 130–135.

<https://doi.org/10.24815/jks.v21i2.20368>

- Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8–12. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.125>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Saldana, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Sembiring, M., & Sijabat, E. S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPA di SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran*, 40(2), 55–76.
- Wardhan, A. I., Rukayah, & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Kurikulum Merdeka Materi Membangun Masyarakat yang Beradab. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 141–148.
- Warsidah, W., Satyahadewi, N., Amir, A., Linda, R., & Mulya Ashari, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri No 16 Pontianak Utara. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 233. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5519>
- Wicks, D. (2017). The Coding Manual for Qualitative Researchers ( 3rd edition ) The Coding Manual for Qualitative Researchers ( 3rd edition ) Johnny Saldaña Sage 2015 Qualitative Research in Organizations and Management : An Article information : *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 12(October), 170. <https://doi.org/10.1108/QROM-08-2016-1408>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>